

Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas balita gizi kurang

Sunarti Sunarti, Susianto Tseng , Dwi Nastiti Iswarawanti

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Sunarti, S., Tseng, S., Iswarawanti, D., N., (2025). Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas balita gizi kurang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 16(1), 261-271.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v16i01.1710>

History

Received: 28 April 2025

Accepted: 28 Mei 2025

Published: 05 Juni 2025

Corresponding Author

Sunarti, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Bhakti Husada
Indonesia;
cinta.athallah14@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi balita masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Kota Cirebon, khususnya Puskesmas Perumnas Utara, yang mengalami peningkatan kasus stunting dalam tiga tahun terakhir. Intervensi berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal dan edukasi gizi dinilai efektif meningkatkan status gizi anak serta mendukung keberlanjutan pangan dan ekonomi lokal.

Metode: Penelitian ini merupakan kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test pada satu kelompok intervensi berjumlah 98 balita. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik dan form pemantauan pertumbuhan. Analisis data menggunakan uji univariat, bivariat (paired t-test dan Wilcoxon), serta regresi linier sederhana.

Hasil: Terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas (LiLA) balita (masing-masing $p = 0,000$).

Kesimpulan: PMT berbasis pangan lokal terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan ($p = 0,001$), tinggi badan ($p = 0,036$), dan LiLA ($p = 0,000$). Program PMT yang berkelanjutan penting dalam upaya perbaikan gizi balita.

Kata Kunci: Gizi balita, pemberian makanan tambahan, pangan lokal, stunting, edukasi gizi

ABSTRACT

Background: Nutritional problems in toddlers remain a challenge in Indonesia, including in Cirebon City, particularly at Perumnas Utara Public Health Center, which has experienced an increase in stunting cases over the past three years. Interventions such as Supplementary Feeding (PMT) using local food sources and nutrition education are considered effective in improving children's nutritional status and supporting local food sustainability and the economy.

Method: This study was a quasi-experimental study with a pre-test and post-test design on one intervention group of 98 toddlers. The research instruments consisted of a characteristic questionnaire and a growth monitoring form. Data analysis used univariate, bivariate (paired t-test and Wilcoxon), and simple linear regression tests.

Result: There were significant differences before and after the intervention in toddlers' body weight, height, and mid-upper arm circumference (MUAC), each with $p = 0.000$.

Conclusion: Local food-based PMT significantly influenced the increase in body weight ($p = 0.001$), height ($p = 0.036$), and MUAC ($p = 0.000$). A sustainable PMT program is crucial for improving toddlers' nutritional status.

Keyword : toddler nutrition, supplementary feeding, local food, stunting, nutrition education

Pendahuluan

Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian serius di banyak negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kekurangan gizi pada masa balita dapat berdampak jangka panjang pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Intervensi gizi seperti PMT dan edukasi gizi telah terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak, terutama di daerah-daerah dengan prevalensi gizi kurang yang tinggi. Secara global, ada hubungan yang kuat antara peningkatan asupan gizi dengan pertumbuhan fisik anak, termasuk peningkatan berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan lingkaran lengan atas (LILA) yang merupakan indikator penting status gizi balita (UNICEF, 2022).

Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa sekitar 22,7% anak balita di seluruh dunia mengalami stunting atau pertumbuhan yang terhambat akibat gizi buruk. Sementara itu, pada tahun 2023, angka ini sedikit menurun menjadi 22,3% karena adanya berbagai intervensi gizi global seperti PMT dan kampanye edukasi gizi. Penurunan ini menunjukkan bahwa program intervensi memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi prevalensi masalah gizi pada balita (WHO, 2023).

Studi global menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan yang disesuaikan dengan budaya dan sumber daya lokal dapat secara signifikan berkontribusi pada peningkatan TB dan LILA balita. WHO (2022) menyarankan penggunaan bahan pangan lokal yang kaya zat gizi untuk meningkatkan aksesibilitas dan keberlanjutan program PMT. Selain itu, penelitian oleh Black et al (2023), menyatakan bahwa intervensi PMT yang berhasil harus didukung oleh pemantauan pertumbuhan secara rutin (Black et al., 2023).

Di Indonesia, masalah gizi balita masih menjadi tantangan serius. Menurut Riset Kesehatan Dasar, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%. Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,6%, meskipun terjadi penurunan

dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini masih cukup tinggi dibandingkan target nasional untuk menurunkan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Sementara itu, wasting pada balita berada pada angka 7,7%. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah memperkenalkan berbagai inisiatif untuk menanggulangi masalah ini, termasuk program PMT yang berbahan pangan lokal (Risesdas, 2023).

Di Provinsi Jawa Barat, berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat, prevalensi balita gizi kurang pada tahun 2022 berada pada angka 19,5%, sementara pada tahun 2023 menurun menjadi 17,8%. Meskipun berbagai intervensi telah dilaksanakan, termasuk program PMT, capaian tersebut masih memerlukan upaya yang lebih terkoordinasi di tingkat kabupaten dan kota. Program PMT berbahan pangan lokal mulai diperkenalkan di beberapa wilayah sebagai salah satu solusi untuk mengurangi masalah gizi pada balita (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023).

Pada tahun 2022, Kota Cirebon berada di peringkat ke-21 dari 27 wilayah di Jawa Barat dengan prevalensi stunting sebesar 17% (SSGI, 2022). Meskipun angka ini masih di bawah target global WHO yang menetapkan prevalensi stunting di bawah 20%, Kota Cirebon tetap perlu meningkatkan upaya untuk menurunkan angka tersebut dan memperbaiki kondisi gizi anak. Berdasarkan data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), prevalensi stunting, wasting, dan underweight di Kota Cirebon mengalami peningkatan pada tahun 2024. Prevalensi stunting pada balita yang pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,66% meningkat menjadi 13,04% pada tahun 2024. Kenaikan juga terjadi pada prevalensi wasting yang naik dari 7,38% menjadi 7,51%. Selain itu, prevalensi underweight pada balita juga meningkat dari 15,83% menjadi 16,6% (e-PPGBM, 2024). Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Cirebon (2023), program PMT sudah dilaksanakan di berbagai puskesmas,

termasuk Puskesmas Perumnas Utara, dengan fokus pada penggunaan bahan pangan lokal. Namun, pengaruh program ini terhadap peningkatan berat badan, tinggi badan dan lingkaran lengan atas balita belum banyak diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui dampak nyata dari program tersebut (Dinkes Cirebon, 2023).

Berdasarkan data cakupan balita diukur stunting dan wasting di Kota Cirebon pada bulan Agustus 2024 menurut wilayah kecamatan, Puskesmas Perumnas Utara memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Sunyaragi. Dari 685 balita yang diukur di Puskesmas Perumnas Utara, 70 balita (10,22%) mengalami stunting, sedangkan di Puskesmas Sunyaragi, hanya 32 balita (6,54%) dari 489 balita yang diukur yang mengalami stunting. Ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Perumnas Utara hampir dua kali lebih besar dibandingkan Sunyaragi. Untuk wasting, angkanya relatif mirip, dengan Puskesmas Perumnas Utara mencatat 4,2% (30 balita dari 698 yang diukur), sementara di Sunyaragi sebesar 4,1% (21 balita dari 504 yang diukur).

Berdasarkan data dari Puskesmas Perumnas Utara dalam tiga tahun terakhir, terdapat tren peningkatan prevalensi stunting yang signifikan. Pada tahun 2022, dari 862 balita yang diukur, 36 balita (4,1%) mengalami stunting. Angka ini meningkat menjadi 61 balita (7,7%) dari 789 balita yang diukur pada tahun 2023, dan melonjak lebih lanjut pada tahun 2024, di mana 70 balita (10,22%) dari 685 yang diukur mengalami stunting. Di sisi lain, wasting menunjukkan fluktuasi dengan penurunan sedikit dari 30 balita (3,5%) pada 2022 menjadi 26 balita (3,3%) pada 2023, namun kembali naik menjadi 30 balita (4,2%) pada 2024. Peningkatan prevalensi stunting yang cukup tajam ini menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih menjadi tantangan di wilayah ini, sehingga intervensi yang lebih efektif, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) lokal dan edukasi

gizi, sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting dan wasting di Puskesmas Perumnas Utara (Dinkes Cirebon, 2024).

Masalah gizi pada balita merupakan isu kesehatan yang kompleks dan disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab langsung yang umum meliputi kekurangan asupan makanan bergizi serta tingginya risiko infeksi penyakit, sementara faktor tidak langsung seperti pola asuh yang kurang tepat, keterbatasan pengetahuan, akses yang sulit ke layanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah juga turut berperan. Salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita adalah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. PMT yang dipadukan dengan edukasi gizi dan kesehatan, seperti pemberian dukungan ASI, penyuluhan mengenai pemberian makan, serta praktik kebersihan dan sanitasi yang baik untuk keluarga, diharapkan dapat membantu perubahan perilaku terkait kesehatan dan gizi keluarga (Kemenkes RI, 2023).

Melalui penggunaan bahan pangan lokal, PMT juga diharapkan mampu mendorong kemandirian pangan dan perbaikan gizi keluarga secara berkelanjutan. Indonesia memiliki potensi besar dalam pemanfaatan pangan lokal dengan kekayaan hayati yang melimpah, termasuk beragam jenis sumber karbohidrat, protein hewani, sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, serta rempah-rempah yang dapat dimanfaatkan. Namun, pemanfaatan bahan pangan lokal ini sebagai bahan dasar Makanan Tambahan (MT) belum sepenuhnya optimal (Kemenkes RI, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pemberian MT bagi balita dan baduta harus memperhatikan prinsip gizi seimbang, mencakup sumber protein hewani yang bervariasi seperti telur dan ikan atau telur dan ayam untuk memastikan kandungan protein tinggi dan asam amino esensial yang lengkap. MT diberikan sebagai tambahan, bukan pengganti makanan utama, dengan frekuensi harian selama 4-8 minggu bagi

balita gizi kurang, dan disertai dengan kegiatan edukasi seperti demo masak, penyuluhan, dan konseling untuk mendukung keberlanjutan penerapan pola makan bergizi (Kemenkes RI, 2023).

Pemberian makanan tambahan berbahan lokal memiliki keunggulan dalam hal keberlanjutan dan keberterimaan masyarakat, mengingat bahan yang digunakan lebih mudah diakses dan lebih murah dibandingkan dengan produk komersial (Karsari et al., 2025). Keberhasilan program PMT sangat bergantung pada konsistensi pemberian makanan serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pemberian makanan. Edukasi gizi kepada orang tua balita secara konsisten dalam waktu enam bulan dapat meningkatkan pemahaman tentang pola makan seimbang, yang berkontribusi pada peningkatan tinggi badan dan berat badan balita (Susanti et al., 2022).

Pentingnya pengawasan dan pemantauan rutin pertumbuhan balita untuk memastikan bahwa program PMT memberikan hasil yang optimal. Program PMT yang disertai dengan pengukuran berkala terhadap tinggi badan dan LILA lebih efektif dalam meningkatkan status gizi balita dibandingkan program yang hanya fokus pada pemberian makanan tanpa pemantauan teratur. Penelitian yang dilakukan di beberapa puskesmas di Kota Bandung menunjukkan bahwa pemantauan yang rutin memungkinkan identifikasi dini terhadap masalah gizi pada balita, sehingga intervensi bisa dilakukan lebih tepat waktu (Kurniawan et al., 2024).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi sangat penting bagi balita selama masa golden age sebagai langkah pencegahan stunting. PMT bukan bertujuan menggantikan makanan utama sehari-hari, tetapi untuk menambah kecukupan gizi balita. Jenis makanan tambahan dapat berupa biskuit, susu, sari kacang hijau, telur, nugget, puding, dan lain-lain. Salah satu sumber pangan lokal yang kaya gizi untuk balita adalah tempe, yang mengandung Vitamin B12. Vitamin

B12 ini biasanya ditemukan dalam produk hewani dan memiliki manfaat penting dalam pembentukan sel darah merah serta berperan sebagai kofaktor dalam mengaktifkan koenzim asam folat (Susianto et al., 2023).

Penggunaan pangan lokal seperti ubi jalar, pisang, dan tempe tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan status gizi, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan petani lokal. Peneliti menyarankan integrasi program PMT dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas. PMT berbasis pangan lokal mampu menurunkan prevalensi wasting hingga 10% dalam kurun waktu 6 bulan. Kajian globalnya mengenai intervensi gizi pada balita di negara berkembang menunjukkan bahwa PMT yang berkelanjutan dan berbasis bahan pangan lokal lebih efektif dalam mencegah stunting dan wasting. Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterlibatan multi-sektor, seperti kerjasama antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pertanian, untuk mendukung keberlanjutan program PMT (Aritonang, 2025).

Dalam pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal tidak hanya menyampaikan terkait makanan tambahan saja, akan tetapi perlu disertai dengan pemberian pengetahuan dan edukasi pada ibu balita terkait gizi dan Kesehatan. Kombinasi antara pemberian PMT lokal dan edukasi gizi mampu menurunkan prevalensi balita gizi kurang hingga 20% dalam periode satu tahun (Prasetyo & Kurniawati, 2023). Pengetahuan dan edukasi yang diberikan kepada ibu balita terkait dengan pentingnya asupan gizi seimbang dapat memperbaiki pola pemberian makan, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan angka stunting dan wasting. Menurut penelitian Kemenkes RI (2020), ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang gizi cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka, sehingga mampu mencegah

terjadinya stunting dan wasting. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan juga berperan dalam menurunkan risiko infeksi yang bisa mempengaruhi status gizi anak (Kemenkes RI, 2020). Kajian teori dari penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada perubahan perilaku ibu balita memiliki dampak positif dalam mengurangi stunting dan wasting. Sebuah studi oleh Dewey menemukan bahwa program intervensi yang melibatkan edukasi gizi dan pemberian makanan tambahan berkualitas pada balita secara signifikan menurunkan prevalensi stunting pada kelompok anak yang menerima intervensi (Dewey & Begum, 2019).

Dengan melihat berbagai bukti di global hingga lokal, dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui pemberian makanan tambahan (PMT) lokal yang disertai edukasi gizi merupakan langkah yang efektif untuk memperbaiki status gizi balita. Program ini tidak hanya meningkatkan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas balita, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam pencegahan masalah gizi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat output/hasil “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Lokal dan Edukasi Gizi Terhadap Berat Badan, Tinggi Badan, dan Lingkaran Lengan Atas Balita di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024”.

Metode

Penelitian ini merupakan kuasi-eksperimen dengan desain one-group pre-test dan post-test, bertujuan mengevaluasi perubahan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas (LiLA) balita sebelum dan sesudah intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal dan edukasi gizi di Puskesmas Perumnas Utara, Kota Cirebon. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 balita usia 6–59 bulan yang mengalami gizi kurang atau tidak mengalami kenaikan berat badan selama 3 bulan terakhir. Teknik

pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data diperoleh dari catatan monitoring program pemerintah yang berlangsung selama 56 hari, serta pencatatan hasil pengukuran antropometri sebelum dan sesudah intervensi.

Intervensi yang diberikan meliputi PMT lokal harian berupa makanan lengkap dan kudapan bergizi selama 56 hari, serta edukasi gizi kepada orangtua seminggu sekali. Pengukuran berat badan, tinggi badan, dan LiLA dilakukan pada awal dan akhir program menggunakan alat antropometri standar (baby scale, timbangan digital, infantometer, stadiometer, dan pita ukur). Data sekunder juga digunakan, seperti usia balita, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan ibu. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik dan form pemantauan pertumbuhan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan akhir, termasuk pengawasan enumerator selama proses pengukuran.

Hasil

Dalam upaya mengidentifikasi variabel lain yang signifikan dengan perubahan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas balita dilakukan analisis multivariat terhadap sejumlah variabel independen yang diduga memiliki peran penting. Analisis ini memungkinkan pengujian beberapa variabel secara bersamaan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan dan kontribusi masing-masing variabel. Berikut ini disajikan hasil analisis multivariat yang diukur melalui uji Regresi Linier

Tabel 1 Uji Regresi Linier terhadap perubahan berat badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi

Variabel	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	P value
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	.791	.230		3.445	.001
Kelengkapan Pemberian PMT	-.957	.271	-.365	-3.526	.001
Usia Balita	.176	.217	.079	.813	.418
Jenis Kelamin Balita	.037	.115	.032	.325	.746
Tingkat Pendidikan Ibu	-.477	.140	-.361	-3.407	.001

a. Dependent Variable: Perubahan berat badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi

a. Dependent Variable: Perubahan berat badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi

Sumber: Hasil Uji Regresi Linier Menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil Tabel 5.6, diketahui bahwa kelengkapan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan berat badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi. Koefisien regresi sebesar -0.957 dengan nilai p value 0.001 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan pemberian PMT, semakin besar penurunan berat badan balita.

Berdasarkan hasil Tabel 5.6, diketahui bahwa usia balita tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan berat badan setelah

dengan sebelum diberikan intervensi, dengan nilai p value 0.418 ($p > 0.05$). Jenis kelamin balita juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan perubahan berat badan, dengan nilai p value 0.746 ($p > 0.05$).

Berdasarkan hasil Tabel 5.6, diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan perubahan berat badan balita, dengan koefisien regresi -0.477 dan nilai p value 0.001 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin besar penurunan berat badan balita

Tabel 2 Uji Regresi Linier terhadap perubahan tinggi badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	P value
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.646	.574		2.870	.005
Kelengkapan Pemberian PMT	-1.442	.678	-.235	-2.126	.036
Usia Balita	-.143	.541	-.027	-.265	.792
Jenis Kelamin Balita	.173	.288	.064	.602	.549
Tingkat Pendidikan Ibu	-.100	.350	-.032	-.285	.777

a. Dependent Variable: Perubahan tinggi badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi

Sumber: Hasil Uji Regresi Linier Menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil Tabel 5.7, diketahui bahwa kelengkapan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tinggi badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi. Koefisien

regresi sebesar -1.442 dengan nilai p value 0.036 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan pemberian PMT, semakin besar penurunan tinggi badan balita.

Berdasarkan hasil Tabel 5.7, diketahui bahwa usia balita tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan tinggi badan setelah dengan sebelum diberikan intervensi, dengan nilai p value 0.792 ($p > 0.05$). Jenis kelamin balita juga tidak memiliki

hubungan signifikan dengan perubahan tinggi badan, dengan nilai p value 0.549 ($p > 0.05$). Tingkat pendidikan ibu juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan perubahan tinggi badan balita, dengan nilai p value 0.777 ($p > 0.05$).

Tabel 3 Uji Regresi Linier terhadap perubahan lingkaran lengan atas setelah dengan sebelum diberikan intervensi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	P value
	B	Std. Error			
(Constant)	.554	.131		4.240	.000
Kelengkapan Pemberian PMT	-.618	.155	-.414	-3.999	.000
Usia Balita	.146	.123	.114	1.184	.240
Jenis Kelamin Balita	-.078	.066	-.118	-1.187	.238
Tingkat Pendidikan Ibu	-.200	.080	-.266	-2.515	.014
a. Dependent Variable: Perubahan lingkaran lengan atas setelah dengan sebelum diberikan intervensi					

Sumber: Hasil Uji Regresi Linier Menggunakan SPSS 25

Berdasarkan hasil Tabel 5.8, diketahui bahwa kelengkapan pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan lingkaran lengan atas setelah dengan sebelum diberikan intervensi. Koefisien regresi sebesar -0.618 dengan nilai p value 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan pemberian PMT, semakin besar penurunan lingkaran lengan atas balita.

Berdasarkan hasil Tabel 5.8, diketahui bahwa usia balita tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan lingkaran lengan atas

setelah dengan sebelum diberikan intervensi, dengan nilai p value 0.240 ($p > 0.05$). Jenis kelamin balita juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan perubahan lingkaran lengan atas, dengan nilai p value 0.238 ($p > 0.05$).

Berdasarkan hasil Tabel 5.8, diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan perubahan lingkaran lengan atas balita, dengan koefisien regresi -0.200 dan nilai p value 0.014 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin besar penurunan lingkaran lengan atas balita.

Pembahasan

Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis, kelengkapan dan konsistensi pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berpengaruh signifikan terhadap perubahan berat badan balita. Koefisien regresi sebesar -0,957 dan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan pemberian PMT, semakin besar penurunan berat badan balita. Hal ini menegaskan pentingnya pemberian PMT secara lengkap dan konsisten untuk memastikan peningkatan status gizi anak. Penelitian oleh Chairunnisa et al., (2018) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pemberian PMT berupa biskuit MP-ASI selama 90 hari berpengaruh signifikan terhadap kenaikan berat badan balita dengan status gizi kurang ($p = 0,000$). Penelitian lain oleh Laelah & Ningsih (2024) juga membuktikan efektivitas PMT dalam meningkatkan tinggi dan berat badan balita stunting di Puskesmas Gunung Kaler, Tangerang ($p = 0,000$). Sementara itu, Shintia et al (2024) menemukan adanya peningkatan berat dan tinggi badan balita setelah pemberian PMT selama 60 hari, namun tidak dijelaskan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi dalam jenis PMT, durasi intervensi, atau faktor lain yang memengaruhi efektivitas PMT. Menurut teori gizi, asupan nutrisi yang adekuat dan seimbang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. PMT berperan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi dari makanan harian. Jika pemberian PMT tidak dilakukan secara lengkap dan konsisten, maka anak berisiko mengalami defisiensi nutrisi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, program PMT harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kelengkapan dan konsistensi, agar balita menerima asupan nutrisi yang cukup untuk mencapai pertumbuhan optimal.

Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap tinggi badan balita gizi kurang di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis, kelengkapan pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berpengaruh signifikan terhadap perubahan tinggi badan balita, dengan koefisien regresi -1,442 dan nilai p sebesar 0,036 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan PMT, semakin besar penurunan tinggi badan balita. Temuan ini menegaskan pentingnya kelengkapan dan konsistensi dalam pemberian PMT untuk mendukung pertumbuhan optimal. Penelitian oleh Laelah & Ningsih (2024) juga menunjukkan bahwa PMT efektif dalam meningkatkan tinggi dan berat badan balita stunting ($p = 0,000$), sejalan dengan peran PMT dalam memperbaiki status gizi. Selain itu, Candra (2020) menunjukkan bahwa suplementasi seng dan zat besi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tinggi badan, menyoroti pentingnya mikronutrien dalam pertumbuhan linear. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Irwan (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan berat badan, peningkatan tinggi badan tidak signifikan setelah pemberian PMT modifikasi, kemungkinan akibat durasi intervensi yang singkat atau faktor lain. Pertumbuhan tinggi badan balita sangat bergantung pada asupan nutrisi seperti protein, vitamin D, kalsium, dan mikronutrien lain yang penting untuk pembentukan jaringan dan kepadatan tulang. Oleh karena itu, PMT yang lengkap dan konsisten diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang mungkin tidak terpenuhi dari makanan harian. Kesimpulannya, kelengkapan dan konsistensi pemberian PMT sangat penting untuk mendukung pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan optimal balita.

Pengaruh pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi terhadap lingkaran lengan atas balita gizi kurang di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis, kelengkapan pemberian Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) berpengaruh signifikan terhadap perubahan lingkaran lengan atas (LILA) balita, dengan koefisien regresi -0,618 dan nilai p value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kelengkapan pemberian PMT, semakin besar penurunan LILA balita, menegaskan pentingnya kelengkapan dan konsistensi pemberian PMT untuk mendukung status gizi optimal. Penelitian Iskandar (2017) menunjukkan bahwa pemberian PMT modifikasi selama 4 minggu secara signifikan meningkatkan status gizi balita, termasuk LILA. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hadju et al (2023), yang menemukan bahwa PMT lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan status gizi dan LILA balita. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Edvina (2020), yang melaporkan peningkatan berat badan tetapi tidak signifikan pada LILA, kemungkinan disebabkan oleh durasi intervensi yang singkat atau faktor lain. LILA sendiri merupakan indikator penting untuk menilai massa otot dan lemak subkutan, yang sangat dipengaruhi oleh asupan protein dan energi. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan penurunan LILA, mencerminkan penurunan massa otot dan lemak tubuh. Oleh karena itu, PMT dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang mungkin tidak terpenuhi dari makanan sehari-hari, guna mendukung peningkatan atau pemeliharaan LILA (Kemenkes RI, 2023). Kesimpulannya, kelengkapan dan konsistensi dalam pemberian PMT sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan LILA dan status gizi balita secara keseluruhan. Program PMT harus memastikan asupan nutrisi yang adekuat dan konsisten agar balita dapat mencapai status gizi optimal.

Faktor paling dominan dan berhubungan dengan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas balita gizi kurang di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024.

Berdasarkan hasil distribusi data, uji t dua sampel berpasangan (paired sampel t Test), dan uji wilcoxon didapatkan bahwa, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbukti sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan perubahan berat badan, tinggi badan,

dan lingkaran lengan atas (LiLA) pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi negatif yang signifikan untuk variabel kelengkapan pemberian PMT terhadap ketiga indikator status gizi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat peningkatan berat badan balita sebelum dan sesudah diberi intervensi yaitu sebesar 0,571 Kg, peningkatan tinggi badan balita sebelum dan sesudah diberi intervensi yaitu sebesar 1,49 cm, dan peningkatan lingkaran lengan atas balita sebelum dan sesudah diberi intervensi yaitu sebesar 0,473 cm. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terbukti sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas pada balita. Oleh karena itu, implementasi program PMT yang tepat dan berkelanjutan sangat penting dalam upaya perbaikan status gizi balita.

Sejalan dengan hasil penelitian Murtining (2020) menunjukkan bahwa pemberian PMT selama 6 bulan pada balita gizi kurang dapat meningkatkan status gizi dari kurang menjadi baik. PMT berbahan pangan lokal efektif dalam meningkatkan status gizi balita stunting, dengan peningkatan signifikan pada berat dan tinggi badan (Simbolon et al., 2023). Namun selain pemberian PMT, terdapat faktor lain, seperti status ekonomi dan akses terhadap layanan kesehatan, juga berperan dalam status gizi balita. Seperti faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita .

Kesimpulan

Pemberian makanan tambahan lokal dan edukasi gizi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas balita gizi kurang di Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon tahun 2024. Di antara faktor-faktor tersebut, pemberian PMT secara lengkap terbukti menjadi faktor paling dominan yang berkontribusi pada perbaikan ketiga indikator status gizi balita tersebut.

Saran

Balita dengan status gizi kurang perlu mendapatkan asupan makanan utama dan tambahan yang bergizi sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan secara rutin melalui pemeriksaan di Posyandu atau Puskesmas. Orang tua diharapkan lebih aktif memperhatikan asupan gizi balita dengan memberikan makanan tambahan bernutrisi seimbang dan mengikuti program edukasi gizi untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, orang tua juga disarankan melakukan pemantauan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas balita secara berkala serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika ditemukan tanda-tanda gizi kurang. Puskesmas perlu terus mengoptimalkan program pemberian makanan tambahan lokal, melakukan evaluasi efektivitas program, serta memberikan edukasi gizi secara berkelanjutan kepada orang tua balita. Kerja sama dengan kader Posyandu dan organisasi masyarakat juga penting untuk meningkatkan cakupan layanan gizi dan kesehatan balita

Daftar Pustaka

- Aritonang, H. S. (2025). Keamanan pangan dan efektivitas nutrisi kajian program nasional untuk meningkatkan kesehatan anak sekolah. *CV. Aksara Global Akademia*.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2023). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Candra, A. (2020). Pengaruh suplementasi seng dan zat besi terhadap berat badan dan tinggi badan balita. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.14710/jnh.5.1.2017.37-44>
- Chairunnisa, W. R., Darlis, Y., & Ismah, Z. (2018). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(11). <https://doi.org/10.22146/bkm.39872>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2019). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2023). Laporan Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Dinkes Cirebon. (2023). Laporan tahunan status gizi dan program PMT di Kabupaten Cirebon.
- Dinkes Cirebon. (2024). Laporan Tahunan status gizi dan program PMT di Kabupaten Cirebon.
- Edvina. (2020). Pengaruh pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurang usia 6-48 bulan terhadap status gizi di wilayah Puskesmas Sei Tatas Kabupaten Kapuas. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.20527/jpkmi.v2i3.2724>
- Hadju, V. A., Basri K, S., Aulia, U., & Mahdang, P. A. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita. *Gema Wiralodra*, 14(1), 105–111. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i1.359>
- Irwan, I. (2019). Pemberian PMT Modifikasi berbasis kearifan lokal pada balita stunting dan gizi kurang. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 146–156. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v8i2.7833>
- Iskandar, I. (2017). Pengaruh pemberian makanan tambahan modifikasi terhadap status gizi balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.30867/action.v2i2.65>
- Karsari, F. A., Muflihah, H., & Dewi, M. K. (2025). Studi literatur: efektivitas pemberian makanan tambahan berbahan pangan lokal pada balita. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 5(1), 525–532. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v5i1.16788>
- Kemendes RI. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI. (2023). Pemberian makanan tambahan pada balita. *kemkes.go.id*.
- Kurniawan, F., Sitorus, Z., Putra, R. R., & Afrizal, S. (2024). Sistem informasi stunting berbasis website: solusi digital untuk mencegah stunting. *Serasi Media Teknologi*.
- Laelah, N., & Ningsih, S. S. (2024). Efektivitas Pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap Kenaikan tinggi badan dan berat badan balita stunting di Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1930–1938. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11261>
- Murtining, M. (2020). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi pada balita gizi kurang di Desa Tondomulo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG. <https://repository.itskesicme.ac.id/4357/4/29>. JURNAL PENELITIAN MURTINING.pdf
- Prasetyo, A., & Kurniawati, D. (2023). Efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) lokal disertai edukasi gizi terhadap status gizi balita di daerah rawan gizi. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.35473/jgkm.v11i2.2023>
- Risikesdas. (2023). *Data Prevalensi Stunting di Indonesia*.
- Shintia, P., Srinayanti, Y., & Setiawan, H. (2024). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 60 Hari terhadap Kenaikan berat badan dan tinggi badan pada balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(6), 3133–3138. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.5004>
- Simbolon, D., Pasmah, A. F., Zahara, A., Utami, D. S., Awan, F. A., Sari, I. P., Oktiara, M., Lestari, P. A., Maharani, S., & Marseli, T. D. (2023). Intervensi gizi balita malnutrisi melalui pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal dan lomba cooking class di wilayah kerja puskesmas Lingkar Timur, Bengkulu. *ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 1(3), 271–278. <https://doi.org/10.61930/jurnaladm.v1i3.392>
- SSGI. (2022). Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022.
- Susanti, A. I., Fatimah, S. N., Sari, A. N., Ferdian, D., Wardani, Y. S., Indraswari, N., Didah, D., Yudhantara, W., Yulika, Y., & Lasril, Y. (2022). Optimalisasi pemantauan kesehatan balita stunting melalui buku monitoring gizi anak di Kabupaten Rote Ndao, NTT. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 987–995. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1242>
- Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Khaerudin, M. W., & Mahendra, D. (2023). Pengaruh Pemberian makanan tambahan nuget tempe sebagai pangan lokal terhadap berat badan dan tinggi badan balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 309–316. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850>
- UNICEF. (2022). *Nutrition Global Annual Results Report 2022*. Unicef.Org.
- WHO. (2023). *Malnutrition*. Who.Int.